BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Responden

Perolehan data dilakukan pada tanggal 20 Oktober 2017 sampai 10 Desember 2017. Penyebaran kuesioner dilakukan pada saat terdapat seminar/workshop/pelatihan perpajakan yang diadakan oleh konsultan pajak di wilayah Sleman, dengan cara memberikan langsung kuesioner kepada peserta seminar/workshop/pelatihan perpajakan sebelum acara di mulai dan di ambil ketika seminar/workshop/pelatihan perpajakan selesai. Jumlah sampel yang disebar sebanyak 130 kuesioner, sebanyak 104 kuesioner dikembalikan dengan terisi lengkap dan sebanyak 93 kuesioner yang memenuhi persyaratan sampel. Sehingga kuesioner yang bisa diolah sebanyak 93 kuesioner. Populasi penelitian ini berjumlah 5.255 wajib pajak yag terdaftar di KPP Pratama Sleman.

Tabel 4.1 Penyebaran dan Pengembalian Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Presentase
Kuesioner dibagi	130	100%
Kuesioner lengkap	104	80%
Kuisoner yang dapat diolah	93	71,5%

Sumber: Data primer, 2017

4.2 Deskripsi Responden

Deskripsi responden yang menjadi penelitian diklasifikasikan berdasarkan wajib pajak pribadi dan badan usaha.

4.2.1 Karakteristik Responden Wajib Pajak Orang Pribadi

Hasil frekuensi sampel penelitian untuk 38 responden wajib pajak orang pribadi dapat ditunjukkan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Wajib Pajak Pribadi

Keterangan	Kategori	Jumlah	Persentase
Wajib pajak	Pribadi	38	100%
Umur	≤ 30 tahun	16	42.1%
	31 - 40	14	36.8%
	41 - 50	5	13.2%
	51 - 60	3	7.9%
	60 <	0	0 %
Gender	Laki-laki	17	44.7%
	Perempuan	21	55.3%
Pekerjaan	Direktur	9	23.7%
	Dokter	1	2.6%
	Dosen	5	13.2%
	Karyawan Swasta	16	42.1%
	Lainnya	4	10.5%
	PNS	3	7.9%

Sumber: Data primer diolah, 2017

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas wajib pajak orang pribadi berumur kurang dari 30 tahun yaitu sebanyak 16 orang (42,1%), mayoritas perempuan sebesar 21 orang (55,3%), dan pekerjaan karyawan swasta yaitu sebesar 42,1%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas wajib pajak pribadi di Kabupaten Sleman berusia muda dan pekerjaan swasta.

4.2.2 Karakteristik Responden Wajib Pajak Badan

Hasil frekuensi sampel penelitian untuk 55 responden wajib pajak badan dapat ditunjukkan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Karakteristik Responden Wajib Pajak Badan

Keterangan	Kategori	Jumlah	Persentase
Wajib pajak	Badan Usaha	55	100%
Umur Operasional	≤ 5 tahun	11	20%
	6 – 10 tahun	20	36%
	11 - 15 tahun	11	20%
	16 - 20 tahun	4	7%
	20 < tahun	9	16%
Omset	< 4.8 M	20	36%
	4.8 M - 50 M	30	55%
	≥ 50 M	5	9%
Jenis usaha	Dagang	18	33%
	Jasa	16	29%
	Manufaktur	10	18%
	Lainnya	11	20%

Sumber; Data primer diolah, 2017

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas wajib pajak badan memiliki usaha selama 6 – 10 tahun yaitu sebesar 36%, omset per tahun antara 4,8 - 50 M sebesar 30 orang (55%), dan jenis usaha adalah dagang yaitu sebesar 33%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas wajib pajak badan usaha di Kabupaten Sleman beroperasi antara 6 – 10 tahun, omset per tahun termasuk besar dan usahanya di bidang perdagangan yaitu retail.

4.3 Analisis Deskriptif Statistik

Penilaian terhadap variabel penelitian ini diukur dengan skor terendah 1 (sangat tidak setuju), dan skor tertinggi adalah 6 (sangat setuju). Sehingga dalam menentukan kriteria penilaian konsumen terhadap variabel penelitian dapat dilakukan dengan interval sebagai berikut:

Skor penilaian terendah adalah: 1

Skor penilaian tertinggi adalah: 6

$$\text{Interval} = \frac{6 - 1}{6} = 0{,}83$$

Sehingga diperoleh batasan persepsi adalah sebagai berikut:

1,00 – 1,83 = Sangat Tidak Setuju

1,84– 2,67 = Tidak setuju

2,68 – 3,50 = Agak tidak setuju

3,51 – 4,33 = Agak setuju

4,34 – 5,17 = Setuju

5,18 – 6,00 = Sangat Setuju

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel penelitian dapat ditunjukkan dengan Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics

	n	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	93	1.00	6.00	3.9699	.99300
X2	93	2.00	6.00	4.4280	.86104
X3	93	3.00	6.00	4.9573	.58627
Y	93	3.13	5.88	4.7930	.52405
Valid N (listwise)	93				

Sumber: Data primer diolah, 2017

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui tanggapan dari 93 wajib pajak memiliki persepsi yang agak setuju terhadap sanksi pajak, yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata sebesar 3,97 yang berada pada interval 3,51 – 4,33. Hal ini disebabkan karena sanksi pidana yang dikenakan bagi pelanggar aturan pajak cukup berat, sanksi pajak harus dikenakan kepada pelanggarnya tanpa toleransi,

dan sanksi yang cukup berat merupakan salah satu sarana untuk mendidik wajib pajak.

Hasil analisis deskriptif Tabel 4.4 dapat diketahui tanggapan dari 93 wajib pajak memiliki persepsi yang agak setuju terhadap norma subyektif, yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata sebesar 4,43 yang berada pada interval 4,34 – 5,17. Hal ini disebabkan karena keluarga, teman, konsultan pajak, petugas pajak, dan media cetak pernah mendorong untuk mengikuti *tax amnesty*.

Hasil analisis deskriptif Tabel 4.4 dapat diketahui tanggapan dari 93 wajib pajak mempunyai penilaian yang setuju atau tinggi terhadap kewajiban moral, yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata sebesar 4,96 yang berada pada interval 4,34 – 5,17. Hal ini disebabkan karena wajib pajak menyadari bahwa pembiayaan pemeliharaan negara merupakan tanggung jawab kita bersama, ada perasaan bersalah pada diri jika tidak melaporkan pajak sebagai mana mmestinya.

Hasil analisis deskriptif Tabel 4.4 dapat diketahui tanggapan dari 93 wajib pajak memiliki persepsi yang tinggi terhadap *tax amnesty*, yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata sebesar 4,79 yang berada pada interval 4,34 – 5,17. Hal ini disebabkan karena program *tax amnesty* memberikan keuntungan pada Wajib Pajak, bisa meningkatkan kepatuhan wajib pajak, memberikan penambahan pendapatan negara, sosialisasi *tax amnesty* yang dilakukan pemerintah cukup untuk mendorong kepatuhan pajak, dapat mengungkap harta yang belum terlapor di SPT terakhir.

4.4 Uji Instrumen Penelitian

4.4.1 Pengujian Kualitas Data

4.4.1.1 Uji Validitas

Pengujian validitas dilakukan dengan responden sebanyak 93 responden. Untuk mengukur suatu validitas kuesioner yang diberikan kepada responden maka digunakan rumus korelasi *Products momen person*. Apabila koefisien yang diperoleh mempunyai signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat dikatakan butir tersebut valid (Sugiyono, 2010). Hasil uji validitas dan reliabilitas terhadap wajib pajak di Sleman dapat dilihat dalam Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Rangkuman Hasil Uji Validitas

Variabel	Indikator	koefisien korelasi *product moment*	p value	keterangan
Tax amnesty	TA1	0.552	0.000	p value<0,05, valid
	TA2	0.656	0.000	p value<0,05, valid
	TA3	0.755	0.000	p value<0,05, valid
	TA4	0.543	0.000	p value<0,05, valid
	TA5	0.560	0.000	p value<0,05, valid
	TA6	0.624	0.000	p value<0,05, valid
	TA7	0.596	0.000	p value<0,05, valid
	TA8	0.522	0.000	p value<0,05, valid
Sanksi pajak	S1	0.728	0.000	p value<0,05, valid
	S2	0.713	0.000	p value<0,05, valid
	S3	0.805	0.000	p value<0,05, valid
	S4	0.755	0.000	p value<0,05, valid
	S5	0.544	0.000	p value<0,05, valid
norma subjektif	N1	0.821	0.000	p value<0,05, valid
	N2	0.830	0.000	p value<0,05, valid
	N3	0.713	0.000	p value<0,05, valid

Tabel 4.6 Rangkuman Hasil Uji Validitas (lanjutan)

Variabel	Indikator	koefisien korelasi *product moment*	p value	keterangan
	N4	0.639	0.000	p value<0,05, valid
	N5	0.683	0.000	p value<0,05, valid
kewajiban moral	KM1	0.718	0.000	p value<0,05, valid
	KM2	0.695	0.000	p value<0,05, valid
	KM3	0.827	0.000	p value<0,05, valid
	KM4	0.786	0.000	p value<0,05, valid
	KM5	0.864	0.000	p value<0,05, valid
	KM6	0.696	0.000	p value<0,05, valid

Sumber: Data primer diolah, 2017

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan memiliki nilai p value/sig < 0,05. Dengan demikian seluruh butir pertanyaan valid dan dapat digunakan untuk mengukur data secara tepat.

4.4.1.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas (*reliability*) suatu pengukur menunjukkan stabilisasi dan konsistensi dari suatu instrumen yang mengukur suatu konsep. Suatu pengukur dikatakan reliabel (dapat diandalkan) jika dapat dipercaya. Supaya dapat dipercaya, maka hasil dari pengukuran harus akurat dan konsisten (Ghozali, 2006).. Hasil uji validitas dan reliabilitas terhadap wajib pajak di Sleman dapat dilihat dalam Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Rangkuman Hasil Reliabilitas

Variabel	Alpha Crobach	Nilai kritis	Keterangan
Tax amnesty	0.741	0.6	Reliabel
Sanksi pajak	0.750	0.6	Reliabel
norma subjektif	0.790	0.6	Reliabel
kewajiban moral	0.855	0.6	Reliabel

Sumber: Data primer diolah, 2017

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan memiliki nilai *alpha crobach* > 0,6. Dengan demikian seluruh variabel penelitian handal atau reliabel.

4.4.2 Pengujian Asumsi Klasik

4.4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data-data yang digunakan dalam penelitian ini telah memiliki distribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas data digunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Data dinyatakan normal jika memiliki nilai probabilitas (sig) lebih besar dari 0,05 dan sebaliknya tidak normal jika sig < 0,05. Hasil uji normalitas dapat ditunjukkan pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8 Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		93
Normal Parameters[a,b]	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.98356052
Most Extreme Differences	Absolute	.067
	Positive	.062
	Negative	-.067
Kolmogorov-Smirnov Z		.642
Asymp. Sig. (2-tailed)		.805

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel di atas hasil uji normalitas dapat diketahui nilai Kolmogoroz Smirnov Test sebesar 0,805 dan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,805>0,05. Dengan demikian data penelitian ini dapat dinyatakan berdistribusi normal.

4.4.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas digunakan untuk menguji gejala korelasi antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lain. Uji Multikolinieritas dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan melihat VIF (Variance Inflation Factors) dan nilai tolerance. Jika VIF > 10 dan nilai tolerance < 0,10 maka terjadi gejala Multikolinieritas (Ghozali, 2006). Hasil multikolinieritas pada variabel bebas dapat ditunjukkan pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.498	.404		3.705	.000		
	X1	.177	.042	.335	4.181	.000	.970	1.031
	X2	.170	.050	.279	3.417	.001	.932	1.074
	X3	.371	.072	.415	5.161	.000	.960	1.042

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil perhitungan regresi berganda pada tabel di atas, ternyata tidak mengandung gejala multikolinieritas karena seluruh variabel bebas yang dijadikan sebagai prediktor dalam penelitian ini memiliki nilai VIF < 10.

4.4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Gejala heterokedastisitas terjadi bila *distrurbance term* untuk setiap observasi tidak lagi konstan, tetapi bervariasi. Perhitungan heterokedastisistas dapat dilakukan dalam banyak model, salah satunya adalah model Geljser

yaitu meregresikan variabel independen dengan absolut residual. Hasil Uji Heteroskedastisitas tersebut dapat di tampilkan pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10 Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.214	.667		3.321	.001
	X1	-.116	.070	-.172	-1.664	.100
	X2	-.133	.082	-.171	-1.624	.108
	X3	-.076	.119	-.067	-.643	.522

a. Dependent Variable: abs_res

Beradasarkan tabel di atas dapat diketahui nilai probabilitas (sig) lebih besar dari 0,05 (p>0,05), maka dapat dinyatakan bahwa model regresi tidak terjadi gejala Heteroskedastisitas.

4.5 Alat Analisis Data

4.5.1 Analisis Regresi Berganda

Untuk mempermudah perhitungan regresi dari data yang cukup banyak maka dalam penelitian ini diselesaikan dengan bantuan perangkat lunak (*soft were*) komputer program SPSS 20. Hasil pengujian regresi berganda pada variabel sanksi pajak (X_1), norma subjektif (X_2), dan kewajiban moral (X_3) yang mempengaruhi *tax amnesty* dilihat dalam Tabel 4.11.

Tabel 4.11 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel Independen	Koefisien Regresi	t-hitung	Probabilitas
Konstanta	1.498		
Sanksi pajak	0.177	4.181	0.000
Norma subjektif	0.170	3.417	0.001
Kewajiban moral	0.371	5.161	0.000
F hitung	23,923		
Adj.R^2	0,428		

Sumber: Data hasil regresi, 2017

Pada penelitian ini digunakan model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Dengan memperhatikan model regresi dan hasil regresi linear berganda maka didapat persamaan faktor-faktor yang mempengaruhi wajib pajak untuk mengikuti *tax amnesty* sebagai berikut:

$$Y = 1,498 + 0,177\ X_1 + 0,170\ X_2 + 0,371\ X_3$$

Berdasarkan berbagai parameter dalam persamaan regresi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *tax amnesty* maka dapat diberikan interpretasi sebagai berikut:

a. Konstanta (Koefisien a)

Nilai konstanta sebesar 1,498 yang berarti bahwa jika tidak ada variabel bebas yang mempengaruhi *tax amnesty*, maka *tax amnesty* akan sama dengan 1,498.

b. Koefisien Sanksi pajak (b_1)

Sanksi pajak (X_1) mempunyai pengaruh yang positif terhadap *tax amnesty*, dengan koefisien regresi sebesar 0,177. Dengan adanya pengaruh yang positif ini, berarti bahwa antara sanksi pajak dan *tax amnesty* menunjukkan hubungan yang searah. Sanksi pajak semakin tinggi mengakibatkan *tax amnesty* juga akan tinggi, begitu pula dengan sanksi pajak yang semakin rendah maka *tax amnesty* akan menurun.

c. Koefisien Norma subjektif (b_2)

Norma subjektif (X_2) mempunyai pengaruh yang positif terhadap *tax amnesty*, dengan koefisien regresi sebesar 0,170. Dengan adanya pengaruh yang positif ini, berarti bahwa antara norma subjektif dan *tax amnesty* menunjukkan hubungan yang searah. Hal ini menunjukkan semakin baik norma subjektif mengakibatkan *tax amnesty* juga akan tinggi, begitu pula dengan norma subjektif semakin menurun maka *tax amnesty* akan menurun.

d. Koefisien Kewajiban moral (b_3)

Kewajiban moral (X_3) mempunyai pengaruh yang positif terhadap *tax amnesty*, dengan koefisien regresi sebesar 0,371. Dengan adanya pengaruh yang positif ini, berarti bahwa antara kewajiban moral dan *tax amnesty* menunjukkan hubungan yang searah. Kewajiban moral semakin tinggi mengakibatkan *tax amnesty* akan meningkat, begitu pula dengan kewajiban moral yang semakin rendah maka *tax amnesty* akan menurun.

4.5.2 Pengujian Model

4.5.2.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi berganda menunjukkan besarnya persentase pengaruh semua variabel bebas terhadap nilai variabel terikat. Dari Tabel 4.11 juga dapat diketahui koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,428. Dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,428 maka dapat diartikan bahwa 42,8% *tax amnesty* dapat dijelaskan oleh ketiga variabel bebas yang terdiri dari sanksi pajak, norma subyektif, dan kewajiban moral. Sedangkan sisanya sebesar 57,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

4.5.2.2 Uji Bersama - sama (Uji F)

Berdasarkan Tabel 4.11 didapat F_{hitung} sebesar 23,923 dengan probabilitas sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa $P_{value} < 0,05$. Karena $0,000 < 0,05$, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Ini menunjukkan bahwa variabel sanksi pajak, norma subyektif, dan kewajiban moral secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *tax amnesty*.

4.5.2.3 Pengujian Hipotesis (Uji t)

Hasil uji hipotesis dapat dirangkum dalam tabel pengujian hipotesis seperti pada Tabel 4.12.

Tabel 4.12 Ringkasan Hasil Penelitian

	Pernyataan	β	t	sig	Keterangan
H_1	Sanksi pajak berpengaruh positif terhadap wajib pajak yang mengikuti *tax amnesty*	0,335	4,181	0,000	Didukung
H_2	Norma subjektif berpengaruh positif terhadap wajib pajak yang mengikuti *tax amnesty*	0,279	3,417	0,001	Didukung
H_3	Kewajiban moral berpengaruh positif terhadap wajib pajak yang mengikuti *tax amnesty*	0,415	5,161	0,000	Didukung

a. Pengujian t hitung pada Variabel Sanksi pajak (X_1)

Hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa variabel sanksi pajak (X_1) terdapat nilai t_{hitung} sebesar 4,181 dan probabilitas sebesar 0,000 yang berarti p value < 0,05. Nilai tersebut dapat membuktikan Ha diterima yang berarti ada pengaruh variabel sanksi pajak secara signifikan terhadap *tax amnesty*, dengan demikian hipotesis pertama terbukti.

Sanksi perpajakan merupakan jaminan bahwa ketentuan peraturan perUndang-Undangan perpajakan (norma perpajakan) akan dituruti/ditaati/dipatuhi. Atau dengan kata lain sanksi perpajakan sebagai alat (*preventif*) untuk mencegah wajib pajak agar tidak melanggar norma perpajakan (Mardiasmo, 2006:39). Wajib pajak akan memenuhi kewajiban perpajakannya bila memandang bahwa sanksi perpajakan akan lebih banyak merugikannya (Jatmiko, 2006). Penelitian Ritsema (2001) menyatakan bahwa sanksi pajak dapat mendorong orang lain untuk mengikuti *tax Amnesty*. Penelitian yang dilakukan oleh Artha dan Setiawan (2016) yang menemukan

bahwa sanksi perpajakan berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak. Relevan dengan teori atribusi bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh persepsi yang dimiliki yakni seseorang dalam menentukan tingkat penilaian mengenai perilaku orang lain salah satunya dipengaruhi faktor eksternal yang dimiliki orang tersebut yakni sanksi perpajakan. Dengan adanya sanksi perpajakan maka akan mempengaruhi perilaku seseorang untuk mengikuti *tax amnesty.*

b. Pengujian t hitung pada variabel norma subjektif (X_2)

Hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa variabel norma subjektif (X2) terdapat nilai thitung sebesar 3,417 dan probabilitas sebesar 0,001 yang berarti p value < 0,05. Nilai tersebut dapat membuktikan Ha diterima yang berarti ada pengaruh variabel norma subjektif secara signifikan terhadap *tax amnesty*, dengan demikian hipotesis kedua terbukti.

Norma subjektif adalah bentuk persepsi seseorang mengenai dampak sosial dalam membentuk perilaku dirinya. Norma subjektif merupakan suatu fungsi dari harapan yang dipersepsikan seseorang di mana satu atau lebih orang di sekitarnya menyetujui perilaku tertentu dan memotivasi individu tersebut untuk mengikuti mereka. Dalam penelitian Putri (2014) menemukan bahwa norma subjektif berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak. Penelitian Ritsema (2001) menyatakan bahwa pengaruh keluarga dan teman dapat mendorong orang lain untuk mengikuti *tax amnesty*.

c. Pengujian t hitung pada variabel Kewajiban moral (X_3)

Hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa variabel kewajiban moral (X3) terdapat nilai thitung sebesar 5,161 dan probabilitas sebesar 0,000 yang berarti 0,000 < 0,05. Nilai tersebut dapat membuktikan Ha diterima yang berarti bahwa ada pengaruh variabel kewajiban moral, dengan demikian hipotesis ketiga terbukti.

Bobek dan Hatfield (2003) mengatakan kewajiban moral adalah bentuk rasa bersalah yang dimiiki seseorang dan belum tentu rasa bersalah tersebut dimiliki oleh orang lain. Wanzel (2002) menyimpulkan dalam penelitiannya jika wajib pajak memiliki kewajiban moral yang baik maka wajib pajak akan cenderung berperilaku jujur dan taat terhadap aturan yang telah diberikan sehingga hal ini berdampak pada kepatuhan wajib pajak dalam mengikuti *tax amnesty*. Kewajiban moral adalah setiap diri seseorang tentu memiliki norma individu dalam melaksanakan segala sesuatunya, yakni seperti etika dan prinsip hidup (Ajzen, 2002). Artha dan Setiawan (2016) bahwa secara positif kewajiban moral berpengaruh pada kepatuhan wajib pajak Farrar, dkk (2014) menyatakan bahwa rasa bersalah berpengaruh terhadap *tax amnesty*.

Menurut Ajzen (2002) menyatakan bahwa etika, prinsip hidup, perasaan bersalah merupakan kewajiban moral yang dimiliki setiap seseorang dalam melaksanakan sesuatu. Kewajiban moral tidak dipaksakan dari luar tapi diperintahkan dari dalam diri oleh hati nurani dan moral individu. Merugikan pihak lain adalah ketidakpatuhan pihak yang dilakukan dengan

tujuan menguntungkan diri sendiri dengan merugikan pemerintah atau pihak ketiga.

Rasa bersalah adalah perasaan tidak nyaman tidak tenang setelah melakukan ketidakpatuhan pajak. Prinsip hidup adalah cara atau jalan yang diyakininya tentang benar salah, baik buruk, yang berhubungan dengan kehidupan (Mustikasari, 2007). Jika seorang wajib pajak tidak memenuhi keawajibannya maka akan merasa bersalah dan tidak tenang, namun jika mematuhi peraturan dan undang – undang perpajakan dan *tax amnesty* sebagai sebuah kewajiban maka akan merasa tenang dan tidak ada perasaan bersalah. Etika, perasaan bersalah dan prinsip hidup merupakan bagian dari kewajiban moral hal yang dikategorikan ke dalam kewajiban moral yang diwajibkan kepada setiap individu.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh Sanksi Pajak Terhadap Wajib Pajak yang Mengikuti *Tax Amnesty*

Hasil penelitian membuktikan bahwa sanksi pajak memiliki pengaruh positif terhadap wajib pajak yang mengikuti tax amnesty, hal ini dibuktikan probabilitas (sig) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Artha dan Setiawan (2016) yang menemukan bahwa sanksi perpajakan berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak.

Salah satu alasan wajib pajak mengikuti *tax amnesty* adalah untuk menghapus bunga dan denda sehubungan dengan pajak yang terutang

(Junpath, 2013). Sanksi perpajakan yaitu interpretasi dan pandangan wajib pajak dengan adanya sanksi perpajakan. Wajib pajak akan memenuhi kewajiban perpajakannya bila memandang bahwa sanksi perpajakan akan lebih banyak merugikan dirinya. Semakin banyak pelanggaran yang dilakukan oleh wajib pajak maka akan semakin berat pula sanksi yang diterima (Nugroho, 2005).

Implikasi dari penelitian ini adalah adanya sanksi pajak akan mempengaruhi wajib pajak untuk mengikuti *tax amnesty*. Wajib pajak akan mempertimbangkan adanya sanksi pajak dengan uang tebusan yang harus dibayar kalau mengikuti *tax amnesty*, ketika sanksi pajak lebih besar daripada uang tebusan yang dibayarkan saat mengikuti *tax amnesty* maka wajib pajak cenderung akan mengikuti *tax amnesty*. Sehingga semakin tinggi sanksi pajak maka akan semakin banyak pula wajib pajak yang akan mengikuti *tax amnesty* dan sebaliknya semakin rendah sanksi pajak maka akan semakin rendah pula wajib pajak yang mengikuti *tax amnesty*.

4.6.2 Pengaruh Norma Subjektif terhadap Wajib Pajak yang Mengikuti *Tax Amnesty*

Hasil penelitian membuktikan bahwa norma subjektif memiliki pengaruh positif terhadap wajib pajak yang mengikuti *tax amnesty*, hal ini dibuktikan bahwa probabiltitas (sig) sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Sherly dan Setiawan (2014) yang menemukan bahwa norma subjektif secara positif berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak.

Norma subjektif merupakan fungsi dari harapan yang dipersepsikan individu di mana satu atau lebih orang di sekitarnya (misalnya saudara, teman sejawat) menyetujui perlaku tertentu dan memotivasi individu tersebut untuk mematuhi mereka (Ajzen, 1991). Baik penelitian Bobek dan Hatfield (2003) maupun Hanno dan Violette (1996) membuktikan secara empiris bahwa norma subjektif secara signifikan mempengaruhi niat kepatuhan wajib pajak. Ritsema (2001) menyatakan bahwa pengaruh teman dan keluarga bisa mempengaruhi orang untuk mengikuti *tax amnesty*.

Implikasi dari penelitian ini adalah wajib pajak akan cenderung terpengaruh atau termotivasi dari tekanan atau pengaruh lingkungan sekitar (teman, keluarga, konsultan pajak, petugas pajak, media cetak), sehingga semakin tinggi norma subjektif maka akan semakin tinggi pula wajib pajak yang mengikuti *tax amnesty* dan sebaliknya ketika norma subjektif rendah maka wajib pajak yang mengikuti *tax amnesty* juga semakin rendah.

4.6.3 Pengaruh Kewajiban Moral teradap Wajib Pajak ang Mengikuti *Tax Amnesty*

Hasil penelitian membuktikan bahwa kewajiban moral memiliki pengaruh positif terhadap wajib pajak yang mengikuti *tax amnesty*, hal ini dibuktikan bahwa probabiltitas (sig) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Artha dan Setiawan (2016) bahwa secara positif kewajiban moral berpengaruh pada kepatuhan wajib pajak.

Menurut Ajzen (2002) menyatakan bahwa etika, prinsip hidup, perasaan bersalah merupakan kewajiban moral yang dimiliki setiap seseorang

dalam melaksanakan sesuatu. Kewajiban moral tidak dipaksakan dari luar tapi diperintahkan dari dalam diri oleh hati nurani dan moral individu. Bobek dan Hatfield (2003) mengatakan bahwa kewajiban moral merupakan suatu perasaan bersalah yang dimiliki seseorang namun belum tentu dimiliki oleh orang yang lainnya. Dalam penelitian Farrar, dkk (2014) kognisi rasa bersalah berpengaruh positif terhadap Wajib Pajak yang mengikuti *tax amnesty*.

Implikasi dari penelitian ini adalah wajib pajak yang merasa memilliki rasa bersalah atas kewajiban pajaknya maka akan mengikuti *tax amnesty* karena dengan megikuti *tax amnesty* akan menghapus semua pajak terutang yang belum dibayarkan. Sehingga semakin tinggi kewajiban moral maka semakin tinggi pula wajib pajak yanng mengikuti *tax amnesty*, dan sebaliknya semakin rendah kewajiban moral maka semakin rendah pula wajib pajak yang mengikuti *tax amnesty*.

.